

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga Provinsi Sumatera Barat

Rahmat Hidayat^{1*}, Syamsul Amar²

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: rh170498@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

18 Oktober 2020

Disetujui:

21 November 2020

Terbit daring:

1 Desember 2020

Sitasi:

Hidayat, R. &, Amar, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga Provinsi Sumatera Barat. JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan, 2(4),

Abstract

This research was conducted to: (1) Determine the influence of gender on household poverty in West Sumatra. (2) Knowing the effect of education level on household poverty in West Sumatra. (3) Knowing the effect of Main Work on household poverty in West Sumatra (4) Knowing the effect of the number of household members on household poverty in West Sumatra. This research is descriptive and associative. The data used is the SUSENAS year sourced from the BPS of West Sumatra Province. The method uses Logistic Regression Analysis. The results of the study are: (1) Gender has a significant positive effect on the level of household poverty in West Sumatra, the head of the household is headed by a man. -men are more likely to be poor than households headed by women in West Sumatra. (2) The level of education has a significant negative effect on the level of poverty in West Sumatra, the increase in the level of education completed by the head of the family, the less likely it is for the household to become poor. (3) Main employment has a significant positive effect on poverty levels in West Sumatra. (4) The number of household members also has a significant positive effect on the level of household poverty in West Sumatra. Based on this research, the authors suggest to the West Sumatra Provincial Government to develop human resources in advance so that all potential areas can be maximized, and will be able to support the level of community welfare in West Sumatra.

Keywords: Gender, Education, Main job, Number of Household Members, Logistic Regression.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk : (1) Mengetahui pengaruh Gender terhadap kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. (2) Mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. (3) Mengetahui pengaruh Pekerjaan Utama terhadap kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. (4) Mengetahui pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga terhadap kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. Penelitian ini berjenis deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan yaitu SUSENAS tahun bersumber dari BPS Provinsi Sumatera Barat. Metode menggunakan Analisis Regresi Logistik (Logistic Regression).

Hasil penelitian yaitu: (1) Gender memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat, kepala rumah tangga yang di kepalai oleh laki – laki memiliki peluang lebih besar untuk menjadi miskin di bandingkan dengan rumah tangga yang di kepalai oleh perempuan di Sumatera Barat. (2) Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat, bertambahnya tingkat pendidikan yang berhasil di tamatkan oleh kepala keluarga maka semakin kecil kemungkinan untuk rumah tangga menjadi miskin. (3) Pekerjaan utama memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat. (4) Jumlah Anggota Rumah Tangga juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat.

Berdasarkan penelitian ini penulis menyarankan kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat agar membagun sumber daya manusia terlebih dahulu agar semua potensi wilayah dapat di maksimalkan, dan akan dapat menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat di Sumatera Barat

Kata Kunci : Gender, Pendidikan, Pekerjaan utama, Jumlah Anggota Rumah Tangga, Regresi Logistik.

Kode Klasifikasi JEL: J16, I23

PENDAHULUAN

Kemiskinan membuat tertutupnya akses kepada berbagai peluang kerja, hal ini terjadi karena pendidikan yang rendah, keterampilan terbatas, akses informasi terbatas yang membuat mereka terjebak dalam kondisi serba terbatas dan masuk perangkap eksploitasi tenaga kerja dengan jam bekerja panjang dan upah yang tidak memadai. Badan Pusat Statistik (Badan pusat Statistik)) mencatat bahwa terjadi penurunan presentase penduduk miskin di provinsi Sumatera Barat dari tahun 2000 sampai tahun 2019 yang mana dari 11,53% (482,50 ribu jiwa) menurun ke 6,42% (348,22 ribu jiwa) atau sekitar 5,11%, (13482 ribu jiwa) penurunan presentase masyarakat miskin di Sumatera Barat ini apabila kita berpedoman pada angka memanglah menurun, akan tetapi apabila kita lihat pada kualitas hidup masyarakat di Sumatera Barat tidak lah berubah,seharunya dengan menurunnya angka presentase masyarakat miskin, kehidupan masyarakat lebih sejahtera dari sebelumnya.

Menurut Amar (B, 2002), Kemiskinan bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, aksesibilitas terhadap kelembagaan Kemiskinan membuat individu memenuhi kebutuhan sandang, papan, dan pangannya secara terbatas, bahkan banyak anak-anak yang tidak mendapatkan hak nya secara utuh, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan yang layak, akses pelayanan publik , serta akan berdampak pada susah nya mendapat pekerjaan, yang mengakibatkan pendapatan rendah, investasi rendah, tabungan rendah bahkan tidak ada, sehingga sulit untuk mereka keluar dari zona kemiskinan hal ini dinamakan lingkaran setan kemiskinan, kondisi dimana seseorang selalu berada dalam kemiskinan.

(Gunawan, 2000), mengelompokkan faktor-faktor penyebab kemiskinan menjadi dua. Pertama, Kemiskinan yang terjadi disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor di luar jangkauan individu. Kondisi masyarakat yang di sebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan yang memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Kedua, Pada prinsipnya kondisi masyarakat yang di sebut miskin apabila masyarakat memiliki pendapatan jauh dibawah rata-rata pendapatan, sehingga sedikit kesempatan untuk kesejahteraan hidupnya. Pada tingkat provinsi, tingkat kemiskinan di Sumatera Barat masi banyak terdapat masyarakat yang hidup di garis kemiskinan, walaupun apabila kita melihat data angka jumlah penduduk miskin yang setiap tahunnya mengalami penurunan, tidak bisa dijadikan landasan argumen bahwa kemiskinan berkurang.

Menurut (Ratih Probosiwi, 2016) terdapat sebanyak 10,86% diploma dari total 2,86 juta orang menganggur, Ini membuktikan bahwa masalah kemiskinan yang terjadi di Sumatera Barat sudah sangat berdampak pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Sumatera Barat, bahkan akan berdampak pada Indonesia maka pemerintah harus segera menekan angka kemiskinan ini dengan menerapkan kebijakan yang cocok di terapkan untuk masalah kemiskinan yang terjadi di Sumatera Barat, dalam penelitian ini saya membahas beberapa indikator yang dapat menekan angka kemiskinan di Sumatera Barat, Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu : Gender, Tingkat pendidikan, Pekerjaan utama dan Jumlah anggota rumah tangga.

Tingkat kemiskinan rumah tangga di Sumatra barat banyak di alami oleh rumah tangga yang di kepalai oleh laki-laki, sedangkan pada variabel pendidikan kemiskinan banyak di alami oleh kepala rumah dengan tingkat pendidikan di bawah SMA, selanjutnya pada variabel pekerjaan utama kemiskinan banyak di alami oleh kepala rumah tangga yang bekerja pada sektor pertanian di bandingkan dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian. Di antara variabel di atas variabel jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh yang paling besar terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang banyak besar kemungkinan untuk menjadi miskin di bandingkan dengan rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga lebih sedikit. Definisi kemiskinan yang di terima luas berasal dari pandangan (Chambers, 1987) :145–147) yang mengungkapkan bahwa inti dari masalah kemiskinan yaitu terjadi “ deprivation trap “ atau jebakan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan kepada penelitian yang bersifat deskriptif dan asosiatif. Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan variabel-variabel penelitian. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara masing-masing variabel. Dalam penelitian ini dapat dilihat hubungan variabel bebas yaitu Gender pendidikan, Pekerjaan utama dan jumlah anggota keluarga, variabel terikat yaitu Kemiskinan Model yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah regresi logistik dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 \dots + \beta_p x_p \quad (1)$$

Keterangan dari model tersebut yaitu β adalah koefisien regresi variabel dependen, Y adalah Konstanta $\beta_1 x_1$ adalah Gender, $\beta_2 x_2$ adalah Tingkat pendidikan, $\beta_3 x_3$ adalah Pekerjaan utama, $\beta_4 x_4$ adalah Jumlah anggota rumah tangga. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji g untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Selanjutnya dilakukan uji z untuk mengetahui apakah ada pada model regresi variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat secara signifikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah tangga di Sumatra Barat Dari hasil pengujian persamaan dengan menggunakan aplikasi STATA dapat terlihat bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Sehingga dari hubungan antar variabel tersebut dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,406 - 0,78 X_1 - 1,179 X_2 + 0,453 X_3 + 3,263 X_4 \quad (2)$$

Variabel gender berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga dengan Nilai odds ratio untuk variabel gender yaitu sebesar 0,458 yang artinya rumah tangga yang di kepalai oleh perempuan memiliki peluang menjadi miskin hanya sebesar 0,458. Variabel tingkat pendidikan (X_2) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai odds ratio sebesar 0.25, artinya kepala rumah tangga yang tingkat pendidikannya SMA ke atas, peluang rumah tangga untuk menjadi rumah tangga miskin sebesar 0.25. Variabel Pekerjaan utama (X_3) berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai Odd Ratio sebesar 1.954 yang berarti peluang kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian peluang untuk menjadi miskin adalah 1.954 kali lebih besar dibanding dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian. Variabel Jumlah Anggota Rumah Tangga (X_4) berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai odds ratio sebesar 26.134 . Rumah tangga yang memiliki jumlah anggota rumah tangga lebih dari 4 orang memiliki

peluang untuk menjadi miskin sebesar 26.134 kali lebih besar dibandingkan dengan jumlah anggota rumah tangga kurang dari 4 orang.

Tabel1. Hasil Regresi Logistik

| Variabel | B Parameter | SE | Sig | Exp (B) |
|-----------------------------|-------------|-------|-------|---------|
| Gender (X1) | -0,78 | 0,06 | 0.000 | 0.458 |
| Tingkat Pendidikan (X2) | -1,179 | 0,06 | 0.000 | 0.307 |
| Pekerjaan Utama (X3) | 0,453 | 0,05 | 0.000 | 1.573 |
| Jumlah Anggot Keluarga (X4) | 3,263 | 0,06 | 0.000 | 26.134 |
| Konstanta | -0,406 | 0,056 | 0.000 | 0,665 |

Sumber : Hasil Olahan Data STATA, 2020

Nilai koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kontribusi yang dapat diberikan oleh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang diukur dengan persentase. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai R-squared sebesar 35%. Hal ini berarti sebesar 35% Status Kemiskinan Rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya. Sedangkan sisanya 65% dijelaskan oleh variabel lain diluar model atau tidak dimasukkan dalam penelitian.

Pengaruh Gender Kepala Kluarga Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Barat

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel gender berpengaruh negatif dan signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat. Rumah tangga yang di kepalai oleh perempuan berpeluang lebih kecil untuk menjadi miskin di badingkan dengan rumah tangga yang di kepalai oleh laki – laki di Sumatera Barat. Gender kepala rumah tangga memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga, hal ini didasarkan teori dan temuan empiris serta kenyataan dalam dunia kerja, pada saat ini untuk memperoleh pekerjaan cukup sulit di tambah lagi dengan pendidikan rata – rata kepala keluarga di Sumatera Barat rendah, sebagian besar pendidikan kepala rumah tangga di Sumatera Barat adalah SMA kebawah. Kepala keluarga yang di kepalai oleh laki-laki di desa seagian besar bekeja sebagai petani, dengan pendapatan yang minim kepala kelaurga laki-laki akan mencari pekerjaan tambahan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, hal ini akan berbeda apabila rumah tangga di kepalai oleh perempuan, tidak banyak jenis pekerjaan yang bisa d pilih oleh kepala keluarga perempuan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akan susah Kemiskinan yang di alami perempuan merupakan ciri umum dari kemiskinan, pada saat perempuan menjdi ibu tunggal atau kepala rumah tangga tunggal maka resiko untuk menjadi miskin akan semakin besar Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Oginni et.al (2013) di Nigeria dengan menggunakan data dari Nigeria Demographic and Health Survey (NDHS) pada tahun 2008 dengan jumlah sampel rumah tangga sebesar 34.070 rumah tangga yang menghasilkan bahwa kecenderungan KRT perempuan untuk miskin lebih kecil bila dibandingkan dengan KRT laki-laki.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Rumah tangga di Sumatera Barat

Pendidikan saat ini sangatlah penting, pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besat terhdapt seorang, selain berpengaruh terhadap tingkat keleluasaan dalam memilih pekerjaan pendidikan juga berpengaruh terhadap sikap dan tatakrama seesorang. Hal ini terjadi karena seseorang yang berinvestasi lebih lama maka akan mendapatkan hasil yang lebih besar juga, pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang yang semakin besar untuk memilih pekerjaan,

serta lebih besar peluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Pembangunan modal SDM sangat di perlukan dalam rumah tangga, karna seseorang yang telah melakukan investasi dalam waktu lama di bidang pendidikan akan berpengaruh terhadap kehidupannya, hal ini terjadi karna dalam pendidikan tidak banyak di ajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga di bentuk akhlak dan tingkah laku. Kepala rumah tangga dengan pendidikan tinggi akan berbeda dengan kepala rumah tangga dengan pendidikan rendah, peluang untuk memilih pekerjaan akan lebih besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Magaña-Lemus et al., 2016) menemukan bahwa tingkat pendidikan masih menjadi penentu penting dalam ketahanan pangan bahkan di antara keluarga berpenghasilan rendah di perdesaan. Pendidikan sangat penting untuk dibangun karna selain berhubungan langsung dengan pekerjaan, pendapatan serta ketahanan pangan, pendidikan juga akan berdampak pada pengolahan sumber daya daerah. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2010) menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan. Kebijakan wajib belajar 9 tahun hendaknya ditingkatkan menjadi 12 tahun, sehingga semua mendapat pendidikan dasar, yang dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Memberikan jaminan pendidikan bagi orang miskin serta meningkatkan fasilitas pendidikan secara merata tidak hanya terpusat di suatu daerah tetapi merata ke seluruh daerah. (Prasetyo: 2010)

Pengaruh Pekerjaan Utama terhadap Kemiskinan di Sumatra Barat

Kemiskinan yang terjadi di Sumatra Barat banyak di alami oleh kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian, hal ini merupakan karakteristik kemiskinan. Susahnya petani saat ini untuk bangkit dari keterpurukan kemiskinan di sebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah keterbatasan modal, saat petani kehabisan modal biasanya petani akan melakukan pinjaman modal untuk kegiatan bertani selanjutnya, dalam peminjaman modal ini petani berharap akan dapat membayar pinjaman dengan hasil panen selanjutnya, namun kenyataannya pendapatan yang di dapat dari hasil pertanian tidak lah besar, sehingga mereka harus meminjam uang lagi untuk kegiatan bertani selanjutnya, siklus ini akan terus berlangsung apabila kepala rumah tangga hanya menerima pendapatan dari pekerjaan utama. Dabukke (dalam Rahmawati : 2006), menyatakan bahwa peluang suatu rumah tangga berada dalam kemiskinan dipengaruhi oleh faktor-faktor : jenis mata pencaharian utama, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang termasuk tenaga kerja, luas sawah garapan setahun, luas sawah yang dimiliki, total pendapatan dari kegiatan pertanian, total pendapatan dari kegiatan non pertanian, curahan waktu rumah tangga di sektor pertanian dan curahan waktu rumah tangga pada sektor non pertanian.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga terhadap tingkat Kemiskinan di Sumatra Barat

Beban ketergantungan yang tinggi terutama anak-anak dalam rumah tangga sangatlah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga, hal ini terjadi karena apabila semakin banyaknya anggota rumah tangga maka tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga akan semakin tinggi, satu orang kepala keluarga menanggung 2 sampai 3 orang dalam satu rumah tangga, dengan pendapatan yang rendah hal ini akan sangat memberatkan kepala keluarga. Idealnya 1 orang produktif dalam rumah tangga menanggung 1 orang yang tidak produktif, hal ini akan sangat mengurangi beban ketergantungan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Akan tetapi hal ini akan memperburuk keadaan apabila dalam kondisi yang kurang sejahtera memiliki banyak anggota keluarga. Mohamed Amara, 2017 menemukan bahwa kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang rendah namun memiliki banyak anggota rumah tangga sangat rentan untuk menjadi miskin. Rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang banyak memiliki peluang untuk menjadi miskin lebih besar dari pada rumah tangga dengan anggota rumah tangga sedikit. Menurut (

Yulianita, 2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh jumlah anggota rumah tangga terhadap kemiskinan, alasan jumlah anggota keluarga yang banyak di sebabkan oleh beberapa alasan seperti: Masyarakat menganggap bahwa banyak anak banyak rezeki, tidak menggunakan KB dan ada anggota keluarga yang tidak produktif sehingga dengan kondisi pendapatan kepala keluarga rendah maka tingkat ketergantungan beban semakin tinggi yang memicu kemungkinan untuk menjadi miskin.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan, Gender (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat upah Dengan α 10%. Rumah tangga yang di kepalai oleh laki -laki memiliki peluang untuk menjadi miskin di Sumatra Barat. Tingkat Pendidikan (X2) berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan. Dengan α 5%. Kepala rumah tangga berpendidikan SMA keatas memiliki peluang lebih kecil untuk menjadi miskin dibandingkan dengan kepala rumah tangga berpendidikan kecil dari SMA. Pekerjaan Utama (X3) berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat Kemiskinan di Sumatra Barat . Dengan α 5%. Peluang kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian laki-laki memiliki peluang untuk menjadi miskin di bandingkan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian. Jumlah Anggota Rumah tangga (X4) berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat Kemiskinan di Sumatra Barat . Dengan α 5%. Setiap bertambahnya satu anggota rumah tangga maka tingkat kemiskinan rumah tangga akan semakin besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Amara, M., & Jemmali, H. (2018). Household and Contextual Indicators of Poverty in Tunisia: A Multilevel Analysis. *Social Indicators Research*, 137(1), 113–138. <https://doi.org/10.1007/s11205-017-1602-8>
- ayu candra dewi. (2010). *Pengaruh kepemilikan aset, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan*.
- B, S. A. (2002). *KAJIAN EKONOMI TENTANG KEMISKINAN DI PERDESAAN PROPINSI SUMATERA BARAT*.
- Chambers. (1987). *Kemiskikinan dan pemberdayaan masyarakat miskin*.
- Gunawan. (2000). *IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN DI KOTA SEMARANG DARI DIMENSI KULTURAL*.
- Kim, K. seong, Lee, Y., & Lee, Y. jeong. (2010). A Multilevel Analysis of Factors Related to Poverty in Welfare States. *Social Indicators Research*, 99(3), 391–404. <https://doi.org/10.1007/s11205-010-9592-9>
- Magaña-Lemus, D., Ishdorj, A., Rosson, C. P., & Lara-Álvarez, J. (2016). Determinants of household food insecurity in Mexico. *Agricultural and Food Economics*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/s40100-016-0054-9>
- Pusat, B., & Bps, S. (2017). *KEMISKINAN DI INDONESIA Abstrak PENDAHULUAN Sektor pekerjaan informal telah dikenal sebagai sebuah fenomena alami di banyak negara berkembang . Keterlibatan di dalam ekonomi informal juga diasosiasikan dengan upah yang lebih rendah , pekerjaan yang lebih . 1–14*.
- Ratih Probosiwi. (2016). *Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan*.
- Widodo. (n.d.). *Penyebab-penyebab kemiskinan*.
- Yulianita, A. (2013). Analisis Kinerja Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Muara Enim (Kota Induk) Dengan Kota Prabumulih (Kota Baru). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 34–53. <https://doi.org/10.29259/jep.v11i1.4910>